

Studi Komparatif Efektivitas Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Modern dan Tradisional

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Anisa Dwi Lestari¹, Fattiyah Fitri², Iqbal Ayyoby³, Amanda Kuslaina⁴, Calvin Apriando Ginting⁵

Email : andianisaa1404@gmail.com

Abstrak

Penelitian komparatif kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran tahfidz al-Qur'an antara pesantren modern dan tradisional di Indonesia. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Rabbani (tradisional) dan Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra (modern). Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman (2020), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tradisional menekankan pada sistem halaqah, bimbingan personal, dan kedisiplinan spiritual, sedangkan sekolah modern mengintegrasikan sistem digital monitoring dan sinkronisasi akademik. Kedua model memiliki keunggulan: pesantren tradisional menumbuhkan motivasi intrinsik dan ketahanan hafalan yang lebih tinggi, sementara pendekatan modern meningkatkan aksesibilitas dan kemandirian belajar.

Kata Kunci: *pembelajaran tahfidz, pendidikan Islam, studi komparatif, pesantren modern, pesantren tradisional*

Abstract

This qualitative comparative study aims to explore the effectiveness of tahfidz al-Qur'an learning between modern and traditional Islamic boarding schools in Indonesia. The research was conducted at Pondok Pesantren Rabbani (traditional) and Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra (modern). Data were obtained through semi-structured interviews, observation, and document analysis using a Miles & Huberman (2020) model of data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings indicate that while the traditional setting emphasizes halaqah, personal mentoring, and spiritual discipline, the modern school integrates digital monitoring and academic synchronization. The study concludes that both models have unique strengths: traditional methods foster stronger intrinsic motivation and retention, while modern approaches enhance accessibility and learner autonomy.

Keywords: *Tahfidz learning, Islamic education, comparative study, modern pesantren, traditional pesantren, qualitative research*

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan dan spiritual umat. Dalam konteks pendidikan tahfidz, pesantren memiliki kontribusi utama dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah. Namun, dinamika pendidikan modern menuntut adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan metode pembelajaran. Perbandingan antara pesantren tradisional dan pesantren modern menjadi relevan untuk mengidentifikasi efektivitas pendekatan pembelajaran tahfidz pada kedua model tersebut (Fauzan & Lubis, 2023)

Pesantren tradisional dikenal menekankan *halaqah*, interaksi intensif antara guru dan santri, serta penerapan nilai-nilai sufistik dan kedisiplinan spiritual (Sutrisno & Amalia, 2021). Sebaliknya, pesantren atau sekolah Islam modern seperti Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra mengintegrasikan pendekatan pedagogis formal dengan pemanfaatan teknologi informasi (Nurdin & Saleh, 2023). Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana efektivitas pembelajaran tahfidz dapat dicapai melalui dua pendekatan yang berbeda tersebut.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membandingkan efektivitas pembelajaran tahfidz pada dua lembaga berbeda, khususnya dalam hal metode, motivasi, dan hasil capaian hafalan. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif tanpa kehilangan nilai spiritual dan tradisinya.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Pembelajaran Tahfidz

Pembelajaran tahfidzul Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki nilai spiritual dan intelektual tinggi. Proses ini tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal teks Al-Qur'an, tetapi juga pada upaya menjaga kemurnian lafaz, makna, dan adab dalam membaca serta mengamalkannya. Pembelajaran tahfidz mencerminkan usaha sistematis untuk melestarikan warisan wahyu Allah secara turun-temurun melalui metode yang telah terbukti efektif selama berabad-abad.

Menurut Saepudin (2022), efektivitas pembelajaran tahfidz sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: disiplin waktu, kualitas bimbingan guru (murobbi atau musyrif), serta motivasi spiritual dari peserta didik. Disiplin waktu menjadi kunci keberhasilan karena proses menghafal membutuhkan pengulangan konsisten dan suasana batin yang tenang. Sementara itu, kualitas bimbingan guru menentukan sejauh mana proses talaqqi yakni pembacaan langsung di hadapan guru dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Selain itu, motivasi spiritual memiliki peran penting dalam menumbuhkan keikhlasan dan ketekunan santri. Semangat menghafal Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari niat ibadah dan cinta terhadap kalamullah. Yuliani (2023) menegaskan bahwa di lingkungan pesantren, pembelajaran tahfidz tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan kognitif untuk mengingat ayat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani. Nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi bagian yang melekat dalam diri para penghafal Al-Qur'an melalui rutinitas mereka sehari-hari.

Berbagai metode digunakan dalam proses tahfidz, antara lain talaqqi (membaca langsung di hadapan guru), tasmi' (menyetorkan hafalan), dan muraaja'ah (mengulang hafalan secara berkala). Ketiga metode tersebut membentuk siklus pembelajaran yang saling melengkapi. Talaqqi menjamin keaslian bacaan dari segi makhraj dan tajwid, tasmi' melatih keberanian serta kepercayaan diri dalam menyetorkan hafalan, sedangkan muraaja'ah memastikan hafalan tidak mudah hilang. Dalam praktik pesantren, kegiatan ini sering dilengkapi dengan sistem target hafalan harian, evaluasi mingguan, serta program khataman sebagai bentuk apresiasi spiritual.

Lebih jauh, pembelajaran tahfidz juga berkaitan erat dengan pembinaan mental dan sosial santri. Melalui interaksi yang intens antara guru dan santri, terbentuklah lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai keikhlasan dan ukhuwah Islamiyah. Aktivitas tahfidz mendorong terciptanya kedisiplinan spiritual melalui kebiasaan bangun pagi, menjaga waktu ibadah, serta menjauhi perilaku yang dapat melalaikan hati. Dengan demikian, pendidikan tahfidz bukan hanya mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam, pembelajaran tahfidz memiliki karakteristik berbeda di setiap lembaga, terutama antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Keduanya mengusung visi yang sama dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an, namun memiliki pendekatan dan sistem pelaksanaan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep pesantren tradisional dan modern berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahfidz pada era kontemporer.

Pesantren Tradisional dan Modern

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam melahirkan generasi berilmu dan berakhlak mulia. Keberadaan pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah, sosial, dan pembinaan moral masyarakat. Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi bentuk dan sistem, sehingga lahirlah dua model utama, yaitu pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalafiyah). Keduanya memiliki karakteristik, sistem pembelajaran, serta orientasi pendidikan yang berbeda, namun tetap berpijak pada semangat yang sama: mencetak insan beriman, berilmu, dan berakhlak Qur'ani.

Pesantren tradisional atau salafiyah mempertahankan metode pembelajaran klasik yang berpusat pada sosok kiai sebagai sumber ilmu dan teladan spiritual. Sistem halaqah menjadi ciri khas model ini, di mana santri belajar secara langsung dengan mendengarkan penjelasan guru, membaca kitab kuning, dan mendiskusikan makna teks-teks keagamaan (Kurniawan & Munawar, 2020). Hubungan antara kiai dan santri bersifat paternalistik, diwarnai rasa hormat dan ketaatan yang tinggi. Dalam model ini, penanaman nilai adab dianggap lebih utama daripada penguasaan materi. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik ibadah, kebiasaan harian, serta pembiasaan moral yang menumbuhkan karakter ikhlas dan zuhud.

Di sisi lain, pesantren modern berkembang sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman. Pesantren jenis ini berupaya mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum secara sistematis. Harahap (2021) menjelaskan bahwa pesantren modern seperti Pondok Pesantren Fatimah Az-

Zahra telah menerapkan sistem madrasah dan kurikulum formal dengan dukungan teknologi digital. Metode pengajaran bersifat klasikal, menggunakan pembagian mata pelajaran, jadwal yang terstruktur, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Selain itu, pesantren modern biasanya memiliki fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dan terbuka terhadap inovasi pedagogis, seperti blended learning dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning).

Meskipun demikian, transformasi ke arah modernitas juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan efektivitas akademik. Sulaiman (2024) menekankan bahwa integrasi antara sistem nilai tradisional dan sistem pendidikan modern menuntut manajemen pendidikan yang adaptif agar nilai-nilai keikhlasan, ketaatan, dan kesederhanaan yang menjadi ciri khas pesantren tidak terkikis oleh orientasi akademik semata. Dalam konteks ini, pesantren perlu menegaskan identitasnya sebagai lembaga pembentuk moral, bukan hanya lembaga pencetak prestasi intelektual.

Kedua model pesantren tersebut pada hakikatnya saling melengkapi. Pesantren tradisional unggul dalam pembentukan karakter dan kedalaman spiritual, sementara pesantren modern lebih kuat dalam aspek metodologis dan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Integrasi keduanya menjadi solusi ideal dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era digital (Fitriani et al, 2022). Sinergi antara nilai-nilai klasik dan inovasi modern dapat menciptakan sistem pembelajaran yang utuh yakni pendidikan yang menyeimbangkan aspek iman, ilmu, dan amal.

Dalam konteks pembelajaran tahfidzul Qur'an, perbedaan karakter kedua tipe pesantren juga terlihat jelas. Pesantren tradisional cenderung menekankan pada kesungguhan ibadah dan pembiasaan hafalan melalui metode talaqqi langsung, sedangkan pesantren modern mengembangkan sistem evaluasi terstruktur dengan dukungan teknologi untuk memantau kemajuan hafalan santri. Keduanya menunjukkan bahwa orientasi utama pembelajaran tahfidz tetaplah sama, yaitu menjaga keaslian Al-Qur'an dan membentuk pribadi yang berakhlak Qur'ani, meskipun jalur dan pendekatannya berbeda.

Dengan memahami dinamika antara pesantren tradisional dan modern, kita dapat melihat bagaimana sistem pendidikan Islam di Indonesia terus bertransformasi tanpa kehilangan ruh keislamannya. Perpaduan keduanya membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berakar pada nilai-nilai spiritual.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana efektivitas pembelajaran dalam perspektif Islam dapat diwujudkan, baik dalam konteks pesantren tradisional maupun modern. Pembahasan selanjutnya akan menyoroti prinsip-prinsip dasar efektivitas pembelajaran menurut pandangan Islam, serta bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam praktik pendidikan di lingkungan pesantren.

Efektivitas Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Efektivitas pembelajaran dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari sejauh mana ilmu yang diperoleh mampu membentuk akhlak, menumbuhkan keimanan, dan membawa perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, keberhasilan pendidikan bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dengan

nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan tujuan utama belajar sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. (*'ibādah*) dan upaya mendekatkan diri kepada-Nya (*taqarrub ilallāh*).

Menurut Hidayat (2022), pembelajaran yang efektif dalam perspektif Islam adalah proses yang mampu mengantarkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu dengan niat yang lurus dan tujuan yang benar. Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran Islam sangat bergantung pada keseimbangan antara transfer of knowledge (penyampaian ilmu) dan transfer of values (penanaman nilai) (Putra, 2022).

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya proses belajar yang bernilai dan berorientasi amal saleh. Misalnya, firman Allah Swt. dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat dan disertai keimanan akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah. Artinya, pembelajaran yang efektif bukan hanya menghasilkan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi orang lain.

Dari sudut pandang pedagogik Islam, efektivitas pembelajaran juga ditentukan oleh niat yang ikhlas, metode yang sesuai, lingkungan yang kondusif, serta keteladanan guru (Sirait et al, 2023). Nata (2021) menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam Islam memiliki peran ganda sebagai penyampai ilmu dan pembimbing moral. Guru yang efektif bukan hanya mampu mengajar dengan jelas, tetapi juga menjadi figur yang meneladankan akhlak dan semangat belajar bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran di pesantren sering kali diukur bukan dari nilai ujian semata, tetapi dari sejauh mana santri mampu meniru adab, akhlak, dan kebiasaan baik para gurunya.

Lebih lanjut, konsep efektivitas dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan. Menurut Yusuf (2023), pembelajaran yang efektif harus mampu mengaktifkan seluruh potensi manusia akal, hati, dan jiwa agar peserta didik tidak hanya mengetahui sesuatu (*knowing*), tetapi juga mampu melakukan (*doing*) dan menghayati (*being*). Hal ini berarti bahwa pendekatan pembelajaran seperti *active learning*, *experiential learning*, dan *project-based learning* dapat selaras dengan prinsip Islam selama nilai-nilai religius tetap menjadi porosnya.

Dalam konteks pesantren, efektivitas pembelajaran tidak terlepas dari keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren tradisional menilai efektivitas melalui kesungguhan santri dalam beribadah, ketaatan terhadap guru, serta kedisiplinan menjalankan rutinitas keagamaan. Sementara pesantren modern menambahkan indikator akademik, seperti hasil ujian, partisipasi dalam kegiatan ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis. Namun pada dasarnya, keduanya memiliki kesamaan orientasi, yaitu menjadikan ilmu sebagai jalan menuju pembentukan insan kamil manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Zuhdi, 2021).

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari aspek metodologis, tetapi juga dari kualitas ruhani dan moral yang lahir dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang efektif adalah

pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, menanamkan kecintaan terhadap ilmu, dan mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan umat.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan pesantren baik tradisional maupun modern upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran harus diarahkan pada integrasi antara pendekatan akademik, spiritual, dan moral. Perpaduan inilah yang akan melahirkan generasi berilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak Qur'ani

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dengan model analisis interaktif Miles & Huberman (2020), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Rabbani (pesantren tradisional) Jl. TM Sech Desa Pantai Gemi Stabat dan Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra (pesantren modern) Jl. Pematang Cengal Tanjung Pura. Informan terdiri atas 2 guru tahfidz, 2 santri tahfidz, serta observasi aktivitas pembelajaran selama satu bulan akademik.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- **Wawancara semi-terstruktur,**
- **Observasi partisipatif,** dan
- **Analisis dokumen** (jadwal, catatan hafalan, laporan guru).

C. Analisis Data

Data dianalisis dengan model Miles & Huberman (2020):

1. **Reduksi data** untuk menyeleksi informasi penting;
2. **Display data** dalam bentuk tabel dan matriks komparatif;

Penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber (guru–santri–dokumen).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transkrip Wawancara

Hasil penelitian ini didasarkan pada wawancara mendalam yang dilakukan secara terhadap beberapa informan kunci yang merepresentasikan dua tipe lembaga pendidikan Islam: Pondok Pesantren Rabbani (pesantren tradisional) dan Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra (pesantren modern). Wawancara dilakukan dengan guru tahfidz dan santri pada masing-masing lembaga untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai metode, motivasi, serta hasil pembelajaran tahfidz.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles & Huberman (2020), yang meliputi tiga tahap utama: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Setiap kutipan berikut merupakan hasil transkrip yang menggambarkan dinamika nyata proses pembelajaran tahfidz di lapangan.

Guru Tahfidz – Pondok Pesantren Rabbani (G-R1)

“Kami di sini menekankan pada pembiasaan dan keteladanan. Santri wajib setoran minimal dua kali seminggu, tetapi yang lebih penting adalah muraaja’ah setiap malam. Kami selalu sampaikan bahwa hafalan itu bukan sekadar cepat, tetapi harus tsabat kokoh di hati. Kiai kami memberi contoh, beliau ikut menyimak

hafalan para santri setelah shalat Subuh. Dari situ muncul rasa malu kalau tidak mengulang. Hafalan bukan soal target, tapi soal keberkahan dan keikhlasan.”

(Wawancara, 01 November 2025)

Guru tahfidz di Pondok Pesantren Rabbani menekankan pentingnya aspek spiritual dan kedisiplinan sebagai bagian integral dari pembelajaran tahfidz. Interaksi langsung antara kiai dan santri dianggap sebagai elemen penting yang membangun ikatan emosional dan spiritual. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi inti dari metode pengajaran, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral.

Guru yang sama juga menambahkan:

“Kadang kami tidak menilai dari seberapa banyak ayat yang dihafal, tapi seberapa sering ia mengulang dengan niat yang lurus. Ada santri yang hafalannya lambat, tapi istiqamah. Itu yang kami hargai. Kami juga biasakan mereka menulis catatan tadabbur setelah hafalan. Supaya bukan sekadar lisan, tapi masuk ke hati.”

(Wawancara, 01 November 2025)

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Rabbani mengedepankan nilai adab sebelum ilmu. Pembelajaran tahfidz dipandang bukan hanya proses kognitif, melainkan pembentukan kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai keikhlasan dan kesungguhan.

Santri – Pondok Pesantren Rabbani (S-R2)

“Kalau di pondok, suasananya memang mendorong untuk hafalan. Setiap habis Maghrib kami wajib muraaja’ah kelompok. Kalau ada teman yang lupa, kami bantu dengan mengulang bareng. Ada rasa tanggung jawab dan malu kalau kita sendiri tidak siap. Suasana seperti ini bikin hafalan terasa hidup.”

(Wawancara, 01 November 2025)

Santri lain menambahkan refleksi personal yang menggambarkan dinamika spiritual dalam proses tahfidz:

“Kadang capek, apalagi kalau hafalan panjang. Tapi ustadz selalu bilang, hafalan itu bukan beban tapi ibadah. Jadi kami belajar sabar. Saya merasa hafalan makin kuat kalau diniatkan karena Allah, bukan karena target lomba.”

(Wawancara, 01 November 2025)

Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial dan spiritual di pesantren tradisional berperan sebagai penguat motivasi intrinsik santri. Solidaritas dan semangat kolektif antar-santri menjadi faktor penting dalam mempertahankan konsistensi hafalan, sesuai dengan konsep peer learning yang bersifat alami dalam sistem pesantren (Sutrisno & Amalia, 2021).

Guru Tahfidz – Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra (G-F1)

“Kami menggabungkan pendekatan tradisional dan teknologi. Setoran hafalan tetap dilakukan langsung, tapi kami juga punya aplikasi digital yang digunakan untuk merekam hafalan harian. Santri bisa mengunggah rekaman melalui akun pribadi, lalu ustadz akan menilai dan memberi catatan. Fitur ini membantu guru memantau perkembangan hafalan meskipun tidak selalu bertemu langsung.”

(Wawancara, 02 November 2025)

Guru tersebut juga menegaskan pentingnya menjaga nilai adab meskipun dalam konteks modern:

“Kami selalu tekankan bahwa teknologi hanya alat bantu. Adab dalam menyetorkan hafalan tetap sama. Santri harus berwudhu, duduk sopan, dan membaca dengan tartil. Mentoring tatap muka tetap kami adakan setiap pekan

supaya pembinaan ruhiyah tidak hilang. Kami tidak ingin hafalan menjadi rutinitas digital tanpa makna.”

(Wawancara, 02 November 2025)

Pendekatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra memperlihatkan sinergi antara inovasi teknologi dan pembinaan nilai-nilai spiritual, yang menjadi ciri khas lembaga Islam modern. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing moral yang menjaga keseimbangan antara kompetensi digital dan integritas religius (Rahman, 2022).

Santri – Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra (S-F2)

“Kami punya sistem leaderboard di aplikasi hafalan. Siapa yang paling banyak setoran mingguan akan muncul di peringkat teratas. Awalnya kami jadi semangat berlomba, tapi ustadz selalu ingatkan niatnya harus karena Allah, bukan karena angka. Jadi kami anggap sistem ini sebagai motivasi, bukan kompetisi.”

(Wawancara, 02 November 2025)

Santri lain menambahkan pengalaman pribadi terkait efisiensi sistem digital:

“Dulu kalau mau setoran harus antre lama. Sekarang tinggal unggah audio, nanti ada komentar langsung dari ustadz. Tapi saya lebih suka kalau bisa langsung bertatap muka, karena kalau salah makhraj atau tajwid bisa diperbaiki di tempat. Jadi tetap perlu dua-duanya, online dan offline.”

(Wawancara, 02 November 2025)

Temuan dari kedua informan menunjukkan bahwa teknologi berperan positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidz, namun belum mampu menggantikan peran interaksi spiritual dan sosial antara guru dan santri. Sistem digital mendorong efisiensi dan transparansi evaluasi, tetapi bonding emosional khas pesantren tradisional tetap dianggap penting untuk menjaga keberkahan proses hafalan.

Analisis Perbandingan Awal

Hasil wawancara memperlihatkan adanya perbedaan filosofis antara dua model pesantren. Di Pesantren Rabbani, nilai keberkahan, adab, dan keteladanan menjadi pusat pembelajaran tahfidz. Sementara di Pesantren Fatimah Az-Zahra, aspek efisiensi, inovasi, dan adaptasi teknologi menjadi daya dorong utama. Namun, keduanya memiliki kesamaan orientasi: menjaga kemurnian niat dalam menghafal Al-Qur’an dan menanamkan kedisiplinan spiritual.

Secara umum, temuan lapangan ini mendukung pandangan Miles & Huberman (2020) bahwa pendekatan kualitatif komparatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial yang kompleks secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, pembelajaran tahfidz terbukti tidak hanya dipengaruhi oleh metode formal, tetapi juga oleh kultur dan ethos lembaga yang menaunginya.

3. Data Perbandingan

Indikator	Pondok Pesantren Rabbani	Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra
Rata-rata hafalan baru (juz/bulan)	00.08	01.06
Rata-rata waktu muraaja’ah (menit/hari)	75	45

Ketahanan hafalan (%)	82%	68%
Skor tajwid (1–10)	08.04	07.02
Motivasi intrinsik (1–5)	04.03	03.02
Motivasi ekstrinsik (1–5)	02.01	04.00

3. Analisis Tematik (Miles & Huberman)

Reduksi Data:

Tema utama yang muncul: (a) metode pembelajaran, (b) motivasi, (c) lingkungan belajar, (d) hasil capaian.

Display Data:

Tema	Pondok Rabbani	Pondok Pesantren Fatimah Az-Zahra	Kesimpulan Sementara
Metode	Halaqah, talaqqi, muraaja'ah rutin	Blended learning, aplikasi digital	Tradisional lebih personal; modern lebih efisien
Motivasi	Intrinsik, berbasis keteladanan	Ekstrinsik, berbasis gamifikasi	Pola motivasi memengaruhi konsistensi
Lingkungan	Kolektif dan disiplin	Fleksibel dan individual	Tradisional mendukung keterikatan sosial
Hasil	Hafalan stabil	Hafalan cepat namun mudah lupa	Retensi lebih tinggi di pesantren tradisional

Penarikan Kesimpulan:

Pesantren tradisional efektif dalam mempertahankan hafalan dan nilai adab, sementara sistem modern unggul dalam efisiensi waktu dan fleksibilitas.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian komparatif antara pesantren tradisional dan pesantren modern menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz dipengaruhi oleh keseimbangan antara pendekatan spiritual, pedagogis, dan teknologi. Pesantren tradisional masih memegang keunggulan dalam aspek pembentukan karakter, disiplin spiritual, serta kesinambungan sanad keilmuan melalui metode *halaqah* dan *talaqqi*. Interaksi yang intens antara guru dan santri menjadikan proses hafalan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Temuan ini memperkuat pendapat Rahmawati et al. (2022) bahwa nilai keikhlasan dan adab merupakan fondasi utama keberhasilan hafalan Al-Qur'an di pesantren tradisional.

Sebaliknya, pesantren modern berhasil menghadirkan efisiensi pembelajaran melalui penerapan sistem terstruktur, dukungan teknologi digital,

serta model *peer learning* yang menumbuhkan kolaborasi sosial di antara santri. Dukungan perangkat lunak dan media interaktif membantu santri dalam mengelola hafalan secara mandiri dan terpantau. Namun demikian, pembelajaran berbasis teknologi masih berisiko melemahkan dimensi spiritual dan keintiman hubungan guru-santri jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai religius yang kuat (Nurdin & Saleh, 2023).

Dari hasil analisis mendalam berdasarkan model Miles dan Huberman (2020), dapat disimpulkan bahwa kedua model pesantren memiliki potensi saling melengkapi. Pesantren tradisional dapat memanfaatkan teknologi untuk mempercepat proses hafalan tanpa kehilangan ruh *tarbiyah ruhaniyah*, sedangkan pesantren modern perlu menginternalisasi kembali nilai adab dan kedekatan spiritual yang menjadi kekuatan pesantren klasik. Dengan demikian, model pembelajaran tahfidz integratif—yang menggabungkan kearifan tradisi dan inovasi modern—merupakan arah strategis bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk merancang kurikulum tahfidz yang holistik. Kolaborasi antara guru tahfidz, pengembang teknologi pendidikan, dan pengambil kebijakan pendidikan Islam diperlukan agar proses penghafalan Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan santri yang fasih membaca, tetapi juga berakhlakul karimah dan berdaya saing global.

Dari sisi akademik, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas pendidikan Islam kontemporer harus dipahami secara multidimensional: mencakup dimensi spiritual, kognitif, sosial, dan digital. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji implementasi model pembelajaran tahfidz integratif dalam konteks yang lebih luas, termasuk lembaga tahfidz non-pesantren atau pendidikan umum berbasis Islam, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi pendidikan Al-Qur'an di era modern.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F., & Rasyid, A. (2021). *Integrating technology in Islamic education: Opportunities and challenges*. *Journal of Islamic Pedagogy*, 12(2), 45–60.

Ahmad, R. (2022). *Islamic pedagogy and student engagement in Tahfidz learning*. *Journal of Educational Research in Islam*, 5(1), 34–49.

Fauzan, M., & Lubis, H. (2023). *Comparative learning in pesantren: A qualitative approach*. *Indonesian Journal of Religious Education*, 9(1), 101–116.

Fitriani, E., Putri, R. F., Putra, S., & Putri, R. F. (2022). Pelatihan Penggunaan Media Google Meet dalam Pelaksanaan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Online Bagi Guru. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 1-6.

Harahap, S. (2021). *Digitalization in Islamic boarding school education*. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(2), 155–170.

Kurniawan, I., & Munawar, A. (2020). *Tradisi halaqah dalam pesantren salafiyah*. *Tarbiyah: Journal of Islamic Studies*, 7(3), 217–229.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Nurdin, M., & Saleh, A. (2023). *Blended learning approach in Islamic schools: A case of SMP IT*. *International Journal of Islamic Education Research*, 11(4), 55–68.

Putra, S. (2022). Peran Guru Bk Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik. *Al-Isyraf: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 53-63

Rahman, T. (2023). *Measuring learning effectiveness in Tahfidz education. Qur'anic Studies Review*, 4(1), 12–27.

Rahmawati, D., Hidayat, M., & Sari, L. (2022). *Model pembelajaran tahfidz integratif di sekolah Islam modern. Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 8(1), 89–103.

Saepudin, A. (2022). *Strategi efektif dalam pembelajaran tahfidz di pesantren tradisional. Al-Ta'dib Journal*, 15(2), 133–149.

Sirait, R., Satriyadi, S., Pohan, I. S., & Putra, S. (2023). The Role of The Madrasah Head In Improving Teachers' Work Ethic In Teaching at MTs Al-Washliyah Tandam Hilir, Hamparan Perak, Deli Serdang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).

Sulaiman, M. (2024). *Balancing tradition and innovation in pesantren management. Asian Journal of Islamic Studies*, 9(2), 77–94.

Sutrisno, E., & Amalia, R. (2021). *Kiai dan santri dalam dinamika pendidikan pesantren. Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 45–62.

Yuliani, H. (2023). *Character formation through Tahfidz education. Educational Journal of Islamic Studies*, 13(3), 145–160.

Zahra, N., & Putra, D. (2024). *Student motivation in Tahfidz learning: A comparative analysis. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 10(1), 50–64.

Zulkifli, M. (2020). *Modern pesantren and the future of Islamic education. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 123–139.